

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.¹

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *intruction is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about trough adjustment to tensions initiated trough sensory stimulation.*² (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: “*Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*”³ (Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia).

Sedangkan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hlm. 102.

² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2007), hlm. 4.

makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴

Jadi pembelajaran fiqih adalah interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari hukum Islam.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵

c. Materi Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶

d. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Fiqih kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan kurban	1.1 Menjelaskan ketentuan kurban 1.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban
2. Mengenal tata cara ibadah haji	2.1 Menjelaskan tata cara haji 2.2 Mendemonstrasikan tata cara haji

e. Unsur-unsur Pembelajaran Fiqih

Unsur-Unsur Pembelajaran Tersebut Meliputi:

1) Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

2) Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

3) Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

4) Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.⁷

f. Teori-Tori Pembelajaran Fiqih

Belajar sebagai gejala perubahan psikis dan fisik manusia, menurut dari berbagai tenaga ahli psikologi terdapat beberapa pandangan mengenai proses perubahan itu. Teori belajar pada mulanya dikembangkan oleh para ahli psikologi dan diuji cobakan pada binatang, yang pada akhirnya akan diterapkan pada proses belajar untuk manusia. Dalam hal ini, secara global ada tiga teori, yakni; teori belajar ilmu jiwa daya, teori belajar ilmu jiwa gestalt dan teori belajar ilmu jiwa asosiasi.⁸

1) Teori Belajar Menurut Aliran Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini jiwa itu terdiri atas berbagai daya,

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hlm. 53

⁸Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 2002), hlm. 31

masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya ingat, daya khayal, daya fikir dan sebagainya.⁹ Daya-daya ini dapat dilatih, sehingga bertambah baik fungsinya.

Dalam hubungan dengan belajar teori ini berpendapat bahwa belajar adalah melatih secara berulang-ulang dari masing-masing daya jiwa. Selanjutnya pendapat ini berpendapat bahwa menekankan daya tanggapan merupakan inti dari jiwa manusia.

Jadi menurut teori ini, belajar merupakan proses memberikan tanggapan yang sejelas-jelasnya di dalam jiwa subyek yang di didik.

2) Teori Belajar Menurut Teori Psikologi Asosiasi

Teori psikologi asosiasi berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari bagian-bagian. Keseluruhan merupakan kumpulan dari bagian-bagian.¹⁰ Pada akhir abad ke-19 teori atau aliran psikologi asosiasi disebut juga dengan teori atau aliran psikologi *behaviorik*. Namun pada akhirnya berkembang menjadi teori-teori yang lebih spesifik yakni;

a) *Connectionisme*

Teori ini dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949).¹¹ Ia berpendapat bahwa belajar adalah proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respon. Dasar belajar adalah asosiasi antara *sens impressions* (kesan panca indera) dengan *Impulse to actions* (impulse untuk bertindak). Asosiasi dengan demikian ini disebut juga *Bond atau connection* yang lebih kuat menjadikan kebiasaan-kebiasaan.¹²

Teori ini disebut juga dengan istilah *trial and error learning*¹³ yakni subyek didik yang sedang belajar melakukan

⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 40.

¹⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hlm. 29

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 30

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hlm. 233

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 265

kegiatan *trial and error* dalam usaha memilih respon yang sesuai dengan stimulus yang ada. Dari penelitian tersebut di atas Thorndike menemukan hukum-hukum belajar, yaitu:

- (1) *Law of redinnes* ialah hukum kesiapan belajar untuk menyesuaikan diri
- (2) *Law of exercise* ialah hukum belajar dengan semakin banyak di prakteknya. Hubungan stimulus dengan respon maka semakin kuat hubungan keduanya.
- (3) *Law of effeck* ialah hukum belajar yang disertai dengan *state of affairs* (perasaan senang).¹⁴

b) *Conditioned Reflex*

Teori ini di temukan dan di kembangkan oleh Ivan Petrovitch Pavlov, (1849-1936).¹⁵ Kemudian hasil penelitian dari Pavlov dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958) di Amerika Serikat.

Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya reflek-reflek atau respon yang bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson manusia di lahirkan dengan disertai beberapa reflek dan rekasi emosional oleh karena itu, semua tingkah laku manusia terbentuk oleh adanya hubungan stimulus dan respon. Stimulus respon baru melalui *conditioning*.¹⁶

Pandangan tersebut dibuktikan oleh Pavlov dengan melakukan penelitian terhadap seekor anjing. Tiap kali anjing itu diberi makan, dinyalakan lampu. Melihat makanan keluarlah air liurnya yang dapat dilihat arena kelenjar liur itu dengan pembedahan mengeluarkan air liur itu ke dalam suatu pembuluh. Setelah sering diulangi situasi itu, akhirnya anjing mengeluarkan liur sebelum dinyalakan lampu dan tanpa

¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 31

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 281

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm 32

disodorkan makanan.¹⁷

c) *Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh Edwind R. Guthrie (1886-1959) yang memperluas temuan J. B. Watson tentang *conditioning Guthrie*.¹⁸ Berpendapat bahwa prinsip belajar adalah suatu kombinasi stimulus yang telah menyertai suatu gerakan cenderung akan menimbulkan gerakan itu. Jika kombinasi itu muncul kembali.¹⁹ Artinya jika subyek didik mengerjakan tertentu maka dalam situasi yang sama maka, dia akan belajar seperti itu juga. Teori ini disebut juga dengan "*The Law Of Association*".²⁰

3) Teori Belajar Menurut Teori Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur.²¹ Teori ini berpendapat belajar adalah berpusat pada semua individu dengan lingkungannya.²²

Teori ini menekankan *insight* (pemahaman) dalam proses belajar mengajar²³. *Hilgard* (1948) memberikan 6 sifat khas belajar dengan insight sebagai berikut:

- a) *Insight* itu tergantung pada kemampuan dasar
- b) *Insight* itu tergantung pada pengalaman masa lampau
- c) *Insight* itu tergantung pada pengaturan secara eksperimental
- d) *Insight* didahului oleh sesuatu periode coba-coba belajar yang dengan insight dapat di ulang-ulang
- e) *Insight* yang telah didapat, dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang baru.²⁴

Berdasarkan ketiga teori belajar yang tersebut di atas baik itu menurut jiwa daya, gestalt ataupun assosiasi, ternyata memang

¹⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hlm. 44

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 31

¹⁹ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 32

²⁰ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 32

²¹ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 32

²² Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan (Terjemahan Educational Psikologi, Crow and Crow)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 332

²³ Margaret E Bell Gredler, *Belajar Dan Membelajarkan*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1997), hlm.63

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 299

berbeda. Namun demikian, ketiganya ada beberapa kesamaan dalam beberapa prinsip diantaranya:

- 1) Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting
- 2) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan atau kesulitan
- 3) Dalam belajar memerlukan aktifitas
- 4) Dalam menghadapi kesulitan sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respon

2. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.²⁵

Adapun pengertian lain metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.²⁶

Menurut Basyiruddin Usman, bahwa ;

Metode resitasi disebut juga metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung di mana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat belajar dan sebagainya.²⁷

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 164

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 164.

²⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 47

Metode ini populer dengan sebutan pekerjaan rumah (PR), sebetulnya bukan hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di sekolah, di halaman, di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk kemudian dipertanggung jawabkan kepada guru.²⁸

Dengan kata lain, pengertian metode resitasi tidak dibatasi oleh tempat di mana siswa mengerjakannya namun lebih merujuk pada tujuan pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan agama, metode resitasi dapat diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat praktis misalnya, menerjemahkan literatur bahasa asing, seperti bahasa Arab, Inggris, membuat kliping, paper, resume dan lain-lain.²⁹

Siswa harus mempertanggungjawabkan semua tugas yang dibebankan kepadanya, hal ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan. Dalam al-Qur'an prinsip resitasi dapat dipahami dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. (القيامة: 17-18)

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (QS. al-Qiyamah: 17-18).³⁰

Al-Maraghi menafsirkan potongan ayat tersebut di atas sebagai berikut;

قرأناه : اى قرأه جبريل عليك، فاتبع قرأناه : اى فاستمع
قراءته وكررها حتى يرسخ في نفسك³¹

²⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2001), hlm. 84

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 164

³⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2004), hlm. 999

³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 10, (Beirut; Dar al-Fikr, t.th.),

﴿ قَرَأْنَاهُ ﴾ ; maksudnya adalah Jibril membacakan Al-Qur'an kepadamu.

﴿ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ ; maksudnya adalah dengarkanlah bacaannya, ulangilah bacaannya, sehingga membekas dalam dirimu”.

Ayat tersebut merupakan bentuk pembelajaran Al-Qur'an. Ketika malaikat Jibril memberikan wahyu (Al-Qur'an) kepada nabi Muhammad dengan membacakannya, maka Nabi Muhammad SAW. Diperintahkan untuk mengulangnya, sehingga Nabi Muhammad SAW hafal dan bacaan tersebut dapat membekas dalam dirinya.

b. Fungsi Metode Resitasi

Teknik metode resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas.

Menurut Roestiyah, bahwa dengan resitasi, maka siswa terangsang untuk meningkat belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.³²

Menurut Zainuddin Ja'far, bahwa metode resitasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Merangsang siswa aktif belajar dan menyelesaikan pekerjaan sendiri secara tekun dan rajin
- 2) Merangsang siswa bertanggung jawab sendiri
- 3) Menjadi siswa memiliki pengetahuan yang lebih lengkap³³

Zuhairini dkk berpendapat bahwa resitasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Resitasi sangat baik diterapkan, apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih lengkap.

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 150.

³³ Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1995), hlm. 32

- 2) Untuk membangkitkan aktivitas murid belajar sendiri tentang suatu masalah dengan mempelajari, membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya.
- 3) Untuk merangsang siswa lebih aktif, kreatif dan rajin belajar.³⁴

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa resitasi memiliki hubungan yang kuat dalam merangsang belajar siswa. Keterkaitan resitasi dengan motivasi belajar siswa ini ditunjukkan dengan semangat belajar, siswa aktif, kreatif dan inovatif dan dapat memecahkan masalah belajar sendiri.

c. Prinsip-Prinsip Metode Resitasi

Pemberian tugas (resitasi) tersebut dalam prinsipnya dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu :

- 1) Murid diberi tugas untuk mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik secara kelompok atau secara perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian murid yang bersangkutan mempertanggungjawabkannya.
- 2) Murid diberi tugas untuk melaksanakan sesuai tujuannya yaitu melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
- 3) Murid diberi tugas untuk melaksanakan eksperimen.
- 4) Murid diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu / problem sloving dengan cara memecahkannya dengan tujuan agar murid biasa berpikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan suatu masalah.
- 5) Murid diberi tugas untuk melaksanakan proyek, dengan tujuan agar murid-murid membiasakan diri bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu masalah, yang telah disediakan dan bagaimana mengolah selanjutnya.³⁵

Ada beberapa saran tentang pelaksanaan metode resitasi yaitu :

- 1) Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga murid mengerti benar apa yang harus dikerjakan.
- 2) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 3) Hendaknya diadakan kontrol (pengawasan) yang sistematis, sehingga mendorong murid mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh.

³⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 84.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 299.

- 4) Bahan tugas yang diberikan kepada murid hendaknya bersifat menarik perhatian, mendorong untuk mencari, mendalami, mengalami dan menyampaikan, kemudian murid mempunyai kesanggupan untuk menyelesaikannya (setarap dengan kemampuan murid), serta tugas yang diberikan harus bersifat ilmiah.³⁶

d. Macam-macam Metode Resitasi

Metode Resitasi merupakan selingan kegiatan belajar mengajar yang dapat dapat berbentuk pekerjaan rumah. Tugas semacam ini dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dikerjakan bersama teman.

Menurut Roestiyah, bahwa resitasi biasa diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.³⁷

e. Langkah-langkah Metode Resitasi

Metode Resitasi (pemberian tugas) diberikan kepada siswa tidak boleh terlalu sering. Sebab hal tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kesukaran dan kesulitan dalam belajar. Apalagi jika setiap guru mata pelajaran memberikan tugas semua, maka siswa akan merasa terbebani. Oleh karena itu, untuk menghindarkan masalah tersebut, resitasi mempunyai tiga fase:

1) Fase pemberian tugas (Pendahuluan)

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan harus dirumuskan secara spesifik
- b) Tugas-tugas yang diberikan harus jelas arahnya
- c) Para siswa harus diberikan petunjuk-petunjuk dalam pelaksanaannya untuk menghindarkan kebingungan mereka
- d) Pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang pokok dengan tidak menghilangkan aspek-aspek lainnya yang berkaitan.

³⁶ Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2002), hlm. . 99.

³⁷ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 133.

2) Fase pelaksanaan tugas (belajar)

Pada fase ini siswa melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan dan petunjuk yang diberikan guru. Siswa dibimbing dan diawasi guru dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan dikerjakan sendiri oleh siswa tidak menyuruh orang lain. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3) Fase pertanggungjawaban tugas (Evaluasi)

Hal yang harus dilakukan pada fase ini: laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa baik tes maupun non tes atau cara lainnya.³⁸

Tahapan-tahapan resitasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak didukung dengan langkah-langkah yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Armai Arif menentukan beberapa langkah metode resitasi sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan secara operasional atau spesifik tentang target yang akan dicapai.
- 2) Memperkirakan apakah tujuan itu dapat dicapai dalam batas-batas waktu tertentu.
- 3) Tenaga serta sarana yang tersedia.
- 4) Dapat mendorong siswa secara aktif dan kreatif untuk mempelajari dan mempraktekkan pelajaran yang telah diberikan, agar siswa mempunyai pengetahuan.³⁹

Menurut Roestiyah, metode resitasi (pemberian tugas) oleh guru kepada siswa harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan
- 2) Mempertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan
- 3) Guru perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.⁴⁰

Dari langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh kedua ahli pendidikan tersebut, kiranya dapat diambil pengertian sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas (resitasi) harus memiliki tujuan dan manfaat yang jelas bagi kegiatan belajar mengajar siswa

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 48-49

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 166.

⁴⁰ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 136.

- 2) Mempertimbangkan kondisi siswa
- 3) Resitasi yang diberikan dapat memotivasi untuk belajar

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode resitasi memiliki kelebihan dan kekurangannya. Segi positif atau kelebihannya yaitu :

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang (senggang) dengan hal-hal yang konstruktif.
- 2) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini murid-murid harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
- 3) Memberi kebiasaan murid untuk giat belajar.
- 4) Memberikan tugas murid yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amaliah sosial dan sebagainya.

Sedangkan sisi negatif atau kelemahannya yaitu:

- 1) Seringkali tugas di rumah itu di kerjakan oleh orang lain, sehingga murid tidak tahu menahu tentang tugas itu, yang berarti pelajaran tidak dapat tercapai.
- 2) Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar.
- 3) Seringkali murid tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin hasil pekerjaan temannya.
- 4) Apabila tugas itu terlalu banyak/berat, akan mengganggu keseimbangan mental murid yang bersangkutan.⁴¹

g. Indikator Metode Resitasi

Metode resitasi sebagai salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar pada dasarnya memiliki indikasi dalam penggunaannya. Oleh karena itu dalam memberikan tugas ini guru sebagai pendidik harus mengetahui beberapa indikator tersebut yang sekaligus juga harus pula diketahui oleh murid yang akan diberi tugas. Indikasi tersebut yaitu :

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.

⁴¹ Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 98

- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- 3) Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas dasar kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.⁴²

Demikian pentingnya metode resitasi ini bagi perkembangan ilmiah murid khususnya dalam mata pelajaran agama Islam, sebab pendidikan agama menghendaki pengamalan dan lanjutan praktek di luar, selain pelajaran yang bersifat teoritis dari buku-buku di dalam kelas.

h. Pelaksanaan Metode Resitasi

Metode Resitasi dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan belajar, baik perorangan atau kelompok. Adapun pelaksanaan yang ditempuh dalam metode ini antara lain:

1) Pendahuluan

Pada langkah ini perlu mempersiapkan mental murid untuk menerima tugas yang akan diberikan kepada mereka pada pelajaran inti, untuk itu perlu memberikan kejelasan tentang suatu bahan pelajaran yang dilaksanakan dengan metode ini, diberikan contoh-contoh yang serupa dengan tugas jika keterangan telah cukup.

2) Pelajaran inti

Guru memberikan tugas, murid melaporkan hasil kerja mereka sementara guru mengadakan koreksi terhadap tugas-tugas tersebut, dan bila ditemukan kesalahan maka perlu diadakan diskusi.

3) Penutup

Pada langkah ini murid bersama guru mengecek kebenaran sementara murid disuruh mengulangi tugas itu kembali.⁴³

⁴² Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 99

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 167.

3. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. hasil merupakan usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁴⁴

Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.⁴⁵

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Dr. Abdul Azis Madjid:

التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث
فيها تغييرا جديدا.⁴⁶

Belajar adalah Proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Nana Sudjana memberikan pengertian, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

⁴⁴ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 700

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

⁴⁶ Sholeh Abdul Azis, Dr. Abdul Azis Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

seseorang berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan dan aspek-aspek lain yang merupakan hasil dari belajar.⁴⁷

Ernest R. Hilgrad dan Gordon H. Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* mendefinisikan belajar adalah;

*“Learning is process by wich an activity originates or is changed through reacting to an encountered situasion, provided that characteristic of the basic of native response tendencies naturation or tempory states of the organism”(eg. Fatigue, drugs, etc).*⁴⁸(Belajar adalah Proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalaman secara berulang-ulang dalam situasi di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan pengaruh obat dan lain sebagainya).

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁹

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A.J. Romiszowski sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrohman menegaskan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari

⁴⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm. 5

⁴⁸ Ernest R. Hilgrad dan Gordon H. Bower, *Theories of learning*, (New York: Meridity Publising Company, 2001), P.2.

⁴⁹ Sardiman AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 23

suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*).⁵⁰ Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluaran adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Selanjutnya Romiszowski mengemukakan, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja yaitu; pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari empat macam yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang fakta
- 2) Pengetahuan tentang prosedur
- 3) Pengetahuan tentang konsep
- 4) Pengetahuan tentang prinsip.

Sedangkan ketrampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu :

- 1) Ketrampilan untuk berpikir atau ketrampilan kognitif
- 2) Ketrampilan untuk bertindak atau ketrampilan motorik
- 3) Ketrampilan untuk bereaksi atau bersikap
- 4) Ketrampilan berinteraksi.⁵¹

Selanjutnya mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

⁵⁰ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

⁵¹ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, , hlm. 38.

manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁵²

Jadi secara sederhana hasil belajar fiqih adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.⁵³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap minat-minat siswa untuk belajar.⁵⁴

Aspek rohani atau psikis siswa yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani dan

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 97.

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 98

tetapi juga kesehatan rohani. Seorang yang sehat rohani adalah terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Kondisi rohani juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keberhasilan dalam belajar.⁵⁵

2) Kondisi lingkungan siswa

Hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial – psikologis yang ada pada lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁶ Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat hasil belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

3) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh dengan motivasi belajar dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar, dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 163

bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seseorang siswa akan tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja dibidang perikanan. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.⁵⁷

c. Ciri-ciri Hasil Belajar Fiqih Siswa

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan bidang kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar termasuk dalam pembelajaran fiqih adalah sebagaimana dikemukakan pada uraian berikut ini :

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik (guru atau dosen) yang ingin menentukan manakah diantara peserta didik (murid atau mahasiswa) yang tergolong lebih pandai dibanding peserta didik yang lain, maka yang diukur dan dicari adalah indikator atau “hal-hal yang merupakan pertanda” bahwa seseorang dapat disebut sebagai orang yang pandai.
- 2) Pengukuran dilakukan dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Bagi peserta didik pada Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum, digunakan nilai standar berskala sepuluh, yaitu rentangan nilai mulai dari 1 sampai 10.
- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap.
- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti; bahwa hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan.
- 5) Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (*error*). Seperti diketahui, dalam usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik (murid, siswa, dan mahasiswa), Pendidik (guru dan dosen) mengadakan

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 99

pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat pengukur tes atau ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan.⁵⁸

d. Penilaian dan Alat Pengukuran Hasil Belajar Fiqih

Salah satu langkah yang ditempuh guru dalam mengadakan penilaian ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek dan jenis alat penilaian. Hal ini penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya.

Pokok bahasan ini akan dibahas satu persatu. Pertama, sasaran penilaian penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok penilaian, yakni:

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil yang dicapai siswa.⁵⁹

Ketiga pokok sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus menilai segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar itu sendiri secara adil. Dengan menetapkan sasaran tersebut maka seorang guru akan mudah menetapkan alat evaluasi .

Kedua, setelah sasaran ditetapkan maka langkah kedua bagi guru adalah menetapkan alat penilaian yang paling tepat untuk menilai

⁵⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33-38

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 112.

sasaran tersebut. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

1) Tes

Tes yang ada sudah distandarisasi, artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi (ketepatan) dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa. Tes ini terdiri dari tiga bentuk, yakni:

- a) Tes lisan
- b) Tes tulisan
- c) Tes tindakan

Jenis ini biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan guru.

2) Non tes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non tes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi. Seperti menilai aspek sikap, minat, perhatian, dan karakteristik.

3) Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu.

4) Wawancara

Yang dimaksud wawancara ialah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

5) Studi kasus

Mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangan. Misalnya untuk melihat sikap siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru selama satu semester.

6) *Rating Scale* (skala penilaian)

Rating scale, merupakan satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif.

7) *Check list*

Hampir menyerupai *rating scale*, hanya pada *check list* tidak perlu disusun kriteria cukup, dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang akan minta dari yang dievaluasi

8) *Inventory*

Daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban diantara setuju, kurang setuju, atau tidak setuju.⁶⁰

B. Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar harus selalu ditingkatkan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan banyak kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu menggunakan seluruh jam pelajaran, sebab bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran, hal itu tidak akan mencukupi tuntutan tiap mata pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum dalam kurikulum. Oleh karena itu, dengan metode resitasi (pemberian tugas), maka dapat mengatasi problem kekurangan jam pelajaran.

Selain dapat mengatasi kekurangan jam pelajaran, pemberian tugas juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun yang perlu diperhatikan, ketika guru memberikan tugas (resitasi) pada siswa, guru harus dapat mengecek tugas yang diberikan, apakah tugas yang diberikan sudah dikerjakan atau belum.

Metode Resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

Metode Resitasi atau pemberian tugas dari guru sangat erat hubungan dengan motivasi belajar siswa. Dengan pengertian lain, resitasi yang diberikan guru dapat merangsang siswa untuk aktif belajar. Hal itu terjadi, karena siswa

⁶⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 113-115.

memperoleh pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Dengan kegiatan melaksanakan tugas, siswa menjadi aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang diberikan kepada siswa, bukan berarti membebani siswa dengan tugas berat, namun diharapkan dapat menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.⁶¹

Pemberian tugas dapat menjadikan siswa aktif dalam memahami materi sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Tinjauan Materi

1. Pengertian Kurban

Secara bahasa “*udlhiyah*” atau jamaknya “*dlahaya*” berarti hewan sembelihan,⁶² atau menyembelih binatang pada pagi hari.⁶³ Jadi definisi kurban dalam ilmu fikih, berarti penyembelihan hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurban pada hari raya haji (Idul Adha) dan atau hari Tasyriq (tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).⁶⁴ Sedangkan menurut al-Nidhom, kurban (*Udlhiyah*) secara bahasa ialah nama untuk suatu hewan yang disembelih, atau untuk hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha, sedangkan menurut fikih, kurban ialah nama untuk hewan yang di khususkan dengan umur yang ditentukan pula yang disembelih dengan niat mendekatkan diri pada hari yang telah tentukan ketika adanya sarat-sarat atau sebab-sabab berkurban.⁶⁵

⁶¹ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 133

⁶² Lois Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid al-Lughoh wal 'A'lam*, Beirut: Matba'ah al-Kasuliah, 1984, hlm. 447.

⁶³ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 427.

⁶⁴ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid III, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 994.

⁶⁵ Al-Nidhom, *al-Fatawi al-Hindiyyah*, Juz V, Bairut, Libanon: Dar al-Fikr, t.th., hlm.

2. Dasar Hukum Kurban

Al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagai sumber pokok hukum Islam banyak sekali menyebutkan tentang ibadah kurban, dan memerintahkan secara jelas dan tegas di antaranya:



Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkikan Allah kepada mereka". (QS. Al-Hajj: 34)⁶⁶

3. Syarat-syarat Kurban

a. Macam-macam Hewan Kurban

Ulama sepakat bahwa sesungguhnya hewan kurban itu tidak sah kecuali dari hewan ternak, yaitu: unta, sapi (termasuk kerbau), kambing (termasuk biri-biri) dan segala macamnya, baik jantan atau betina. Kurban tidak boleh dengan selain binatang ternak (*bahimatul an'am*).⁶⁷

b. Sifat Hewan yang Dikurbankan

Syarat hewan kurban ialah harus selamat dari cacat, yang dapat mengurangi dagingnya, maka tidak boleh berkurban dengan hewan yang kurus, *majnun* (stress) dan yang terpotong sebagian kupingnya, yang pincang, yang buta, yang sakit dan yang mempunyai penyakit kulit yang jelas, dan hewan yang tidak mempunyai tanduk, dan juga hewan yang sobek dan berlubang daun telinganya.⁶⁸

⁶⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 517.

⁶⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517

⁶⁸ An-Nawawi, *al-Siraj al-Wahhaaj*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 562.

c. Umur Hewan Kurban

Para ulama sepakat, bahwa kambing atau domba yang akan dijadikan hewan kurban adalah yang telah tanggal dan berganti gigi surinya atau yang lebih tua dari itu.⁶⁹

d. Waktu Penyembelihan Hewan Kurban

Penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari-hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari tasyriq, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.⁷⁰

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan landasan teori di atas maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqh materi siswa kelas V MI Matholiul Huda Posono Klakahkasihan Gembong Pati setelah menerapkan metode resitasi.

⁶⁹ M. al-Khatib al-Syarbani, *al-Iqna'*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 278.

⁷⁰ M. al-Khatib al-Syarbani, *al-Iqna'*, hlm. 278